

# KATA PENYUKAT DALAM BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN

**Andri Saputra, Agustina, Novia Juita**  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [andrisaputra10029@gmail.com](mailto:andrisaputra10029@gmail.com)

## Abstract

This research purposed to describe (1) forms of word "Penyukat" (2) to classify the using the word "penyukat" in Minangkabaunese language at Nagari Sungai Geringging Padang Pariaman district. This research is qualitative research by using descriptive methode. This research's subject is the word "penyukat" in Minangkabaunese language at Nagari Sungai Geringging Padang Pariaman district. The data which been taken analyzed by following steps: (1) transcribed the data from many resources into writing text, which is form recorded data, interview and observation. (2) to classify the form of word "Penyukat" into Minangkabaunese language, (3) to analysis which match with the purpose of research (4) to formulating the result of the research. There are two results from this research. First, according the form, the word "penyukat" in Minangkabaunese language which used by people at Nagari Sungai Geringging can be divided into two kinds, (a) the word "Penyukat" in basic form, (b) the word "penyukat" in complex form. The word "penyukat" in complex form divided in two kinds, the word "penyukat" with afixes and the word "penyukat" composition. The word "peyukat" with afixes consist of two infix, the afixes which ending with *-an* and afixes by combining *ba-/-an*. Second, according the clasification of using the word "penyukat" in Minangkabaunese language in Nagari Sungai Geringging Padang Pariaman district was found three forms of using, they are : (1) the word "penyukat" for human, (2) the word "penyukat" for animal,(3) the word "penyukat" for noun which classified in general and specifically.

**Keywords:** *quantifier, minang language, form*

## A. Pendahuluan

Di dalam bahasa Indonesia dikenal kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya. Kata ini disebut dengan istilah kata penyukat. Dalam bahasa Indonesia masa kini telah timbul kecendrungan untuk melakukan dua hal. Pertama, orang sering meniadakan penyukat jika dari konteksnya jelas tampak bahwa dua hal yang dimaksud adalah tunggal. Misalnya jika akan menggambarkan orang yang sedang melakukan perbuatan, dan perbuatan itu adalah pembacaan sebuah buku, orang sering menghilangkan penggolong atau penyukat *sebuah* di depan kata buku. Dengan demikian, kalimatnya berbunyi *dia sedang membaca buku* tanpa ada *sebuah*. Kedua, dalam pemakaiannya ada pula

kecenderungan untuk memadatkan jumlah penggolong yang banyak itu menjadi tiga saja, yakni *orang*, *ekor*, dan *buah*. Tampaknya orang mulai mengelompokan maujud dunia itu menjadi tiga kategori, yakni manusia, binatang, dan yang bukan manusia maupun bukan binatang, dengan demikian sering ditemukan penggolong *sebuah* yang dipakai untuk apa saja kecuali manusia dan binatang.

Kata penyukat sangat penting dalam berkomunikasi, artinya jika dalam berbelanja seseorang tidak menggunakan kata penyukat yang lazim dipakai dalam masyarakat tersebut, maka akan menghambat kelancaran komunikasi. Sebagai salah satu contoh, jika masyarakat berbelanja beras di pasar Sungai Geringging dengan menyebut *kilo* dalam kalimat "*mintak bareh limo kilo Pak*", maka penjual akan kebingungan karena di pasar tersebut lazimnya orang menggunakan *gantang* bukan *kilo* sebagai penyukat beras. Contoh berikutnya, "*Ambiakan talue salapiak, Diak*". Dari contoh ini dapat dilihat gabungan antara numeralia dan nomina untuk memperjelas suatu makna frase yaitu dalam kata *salapiak*, dalam kata ini *sa-* yaitu numeralia dan *lapiak* kata nomina. Selain penggunaan kata *salapiak*, di pasar tradisional lain ada yang memakai penyukat *butir* digunakan untuk menunjuk satuan telur.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu: "Bagaimanakah bentuk kata penyukat dalam bahasa Minangkabau dan klasifikasi pemakaian kata penyukat dalam bahasa Minangkabau". Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, (2) Mendeskripsikan klasifikasi pemakaian kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Menurut Ramlan (1985:55) Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Kata penyukat dapat diklasifikasikan menjadi tiga: (1) kata penyukat untuk manusia, (2) kata penyukat untuk binatang, dan (3) kata penyukat untuk benda. Masing-masing dibagi lagi menjadi kata penyukat umum dan kata penyukat khusus. Perilaku sintaksis kata penyukat dalam bahasa Indonesia sebagian besar terletak di kiri nomina yang disukatinya, tetapi bisa juga terletak di kanan nomina disukatinya. Sifat kehadiran

kata penyukat dalam frase bilangan ada yang bersifat opsional (manasuka), ada juga yang bersifat obligatori (wajib hadir).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moelong (2006:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara historik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Semi (1993:9), penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Objek penelitian ini adalah kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging diambil dari hasil pengamatan dan wawancara di pasar, warung, dan dalam kehidupan sehari-hari. Informan penelitian adalah para pedagang dan masyarakat Nagari Sungai Geringging. Pada tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga teknik, teknik wawancara, teknik introspektif, dan teknik simak, rekam catat.

## **C. Pembahasan**

### **1. Bentuk Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman**

Bentuk kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging dapat dikategorikan: kata penyukat bentuk dasar dan kata penyukat bentuk kompleks, kata penyukat kompleks terdiri atas dua bagian, pertama kata penyukat dengan afiksasi, dan kata penyukat komposisi. Kata penyukat dengan afiksasi terbagi atas dua bagian, kata penyukat yang mendapat afiksasi akhiran *-an* dan imbuhan gabung *ba-/-an*. Terdapat 198 data bentuk kata penyukat yang ditemukan di Nagari Sungai Geringging, untuk kata penyukat bentuk dasar ditemukan 161 data kata penyukat bentuk dasar. Pada kata penyukat bentuk kompleks ditemukan 37 data, terdiri dari 33 data kata penyukat berafiks yang terdiri dari 20 afiksasi akhiran

-an dan 13 imbuhan gabung *ba-/-an*, sedangkan kata penyukat bentuk komposisi ditemukan 4 data.

a. Kata Penyukat Bentuk Dasar

Bentuk dasar ialah bentuk kata yang belum mengalami proses morfologi. Bentuk kata penyukat dasar yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 161 data. Berikut beberapa contoh kata penyukat bentuk dasar. Contoh;

1. (9-L1) Bali rokok duo *batang* lah.

'Beli rokok dua *batang*'.

Kata penyukat *batang* merupakan bentuk dasar yang digunakan untuk rokok. Jadi penyukat *batang* tidak hanya digunakan untuk pohon saja. Penyukat *batang* merupakan penjelas atau penggolong bagi rokok dan bergabung dengan kata bilangan *duo*, membentuk sebuah frasa *rokok duo batang*.

b. Kata Penyukat Bentuk Kompleks

1) Kata Penyukat dengan Afiksasi

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan kata penyukat dengan afiksasi akhiran -an dan imbuhan gabung *ba-/-an*.

a) Akhiran -an

Kata penyukat bentuk berimbuhan yang mendapat afiksasi gabungan akhiran -an tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya sama saja. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya dibelakang kata yang diimbuhnya. Kata penyukat bentuk berimbuhan akhiran -an, dalam kata penyukat menyatakan makna "hasil" yang diimbuhkan pada beberapa nomina. Dari hasil temuan penelitian di Nagari Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman ditemukan sebanyak 20 data. Hal tersebut terdapat pada lampiran data 2. *Bungkuihan, kabekan, sarapiahan* yang merupakan kata penyukat bentuk berimbuhan akhiran -an yang menyatakan makna "hasil".

2. (136-L1) Baka se lah *sarapiahan* kayu dibalakang tu.

'Bakar sajalah *serpihan* kayu dibelakang itu'.

Kata penyukat *sarapiahan* merupakan bentuk berimbuhan dengan bentuk dasar *sarapiah* yang digunakan untuk kayu, kertas, kain, dll.

b) Imbuhan gabung *ba-/-an*

Kata penyukat afiksasi yang mendapat imbuhan gabung *ba-/-an* yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah 13 data kata penyukat afiksasi imbuhan gabung *a-/-an*. Berikut contoh imbuhan gabung *ba-/-an*.

3. (166-L1) Kasiak tu *baonggokan* e disampiang rumahnyo.

‘Pasir itu diletakan disamping rumahnya’.

Kata penyukat *baonggokan* merupakan bentuk imbuhan gabung *ba-/-an*, dengan bentuk dasar *onggok*. yang digunakan untuk pasir. Penyukat ini juga bisa dipakai imbuhan akhiran *-an* saja.

2) Kata Penyukat Komposisi

Bentuk majemuk adalah bentuk kata yang terjadi dari gabungan dua kata yang menimbulkan suatu arti baru. Kata penyukat komposisi yang ditemukan selama melakukan penelitian adalah 4 data. Pembahasan lebih jelas dapat dilihat dari contoh-contoh berikut.

4. (78-L1) Pinang ibuk bareknyo dua puluh *Kilogram*.

‘Pinang ibuk beratnya duo puluh kilogram’.

Kata penyukat *kilogram* merupakan bentuk majemuk yang terdiri atas unsur *kilo* dan *gram* yang digunakan untuk pinang. Unsur-unsur pada *kilogram* tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat diubah strukturnya.

## **2. Klasifikasi Pemakaian Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman**

a. Kata Penyukat untuk Manusia

Kata penyukat untuk manusia terbagi atas dua yaitu kata penyukat umum dan kata penyukat khusus. Dari hasil temuan penelitian kata penyukat di Nagari Sungai Geringging ditemukan sebanyak 3 data kata penyukat umum. Hal tersebut terdapat pada lampiran 3. Dalam contoh (20) *duo uhang tukang tanam, suhang tukang lubang*. Penyukat *uhang* lazim digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Geringging.

Kata penyukat khusus untuk manusia dari hasil temuan penelitian di Nagari Sungai Geringging ditemukan sebanyak 9 data, hal tersebut terdapat dalam lampiran 3. Contoh *gerombolan, rombongan* merupakan kata penyukat khusus yang digunakan untuk manusia disebabkan jumlah manusia yang dibicarakan lebih dari satu. Dari pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan kata penyukat umum yang sering digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Geringging. Sedangkan untuk

kata penyukat khusus digunakan saat menunjuk atau memberitahukan bahwa manusia yang dimaksud lebih dari satu.

b. Kata Penyukat untuk Binatang

Kata penyukat untuk binatang terbagi juga atas dua yaitu kata penyukat umum dan kata penyukat khusus. Dari hasil temuan penelitian untuk kata penyukat umum binatang ditemukan 1 data yaitu *ikue*. Hal ini terdapat pada lampiran 3. Dapat dilihat dalam contoh (23), *Ampek ikue ayam*. Penyukat *ikue* sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menggolongkan nomina seperti binatang ataupun hewan.

Kata penyukat khusus binatang dari hasil temuan penelitian di Nagari Sungai Geringging ditemukan 2 data. hal ini terdapat dalam lampiran data 3. Hal dapat dilihat dalam contoh (24) *Sapasang buruang balam disawah*, contoh (25) *Jawitu sakaki punyo awak*. Berdasarkan contoh (24) dan (25) penyukat khusus untuk binatang digunakan untuk menyatakan hasil. Dari pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa kata penyukat untuk binatang yang secara umum atau lazim digunakan oleh masyarakat setempat ialah *ikue* dimana kata *ikue* menyukatkan secara utuh binatang atau hewan itu sendiri. Sedangkan untuk penyukat khusus digunakan apabila menunjukkan jumlah binatang yang disukatinya.

c. Kata Penyukat untuk Benda

Kata penyukat yang digunakan untuk benda dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, tergantung dari bentuk benda tersebut. Benda terbagi atas dua bagian, yaitu benda yang abstrak dan benda yang konkret, kemudian benda yang terbilang dan benda yang tak terbilang. Dari hasil temuan penelitian kata penyukat untuk benda yang paling banyak ditemukan, sebanyak 1 data penyukat umum untuk benda dan 161 data penyukat khusus untuk benda dengan 23 bentuk benda yang berbeda. Hal ini terdapat dalam lampiran data 3.

Benda abstrak adalah benda yang biasanya berasal dari ajektiva atau verba, yang tidak menunjukkan pada sebuah objek, tetapi pada suatu kejadian atau sesuatu abstraksi. Hal ini dapat dilihat dalam contoh (26), *duo patah kato*. Benda konkret adalah benda yang secara fisik mempunyai wujud dan bisa dilihat dengan kasat mata. Hal ini dapat dilihat dalam contoh (27), *Ampek batang rokok*. Penyukat *batang* merupakan penyukat benda yang konkret, benda yang dimaksud adalah

rokok. Pada contoh (27) juga bisa disebut sebagai benda yang terbilang. Kata penyukat untuk benda yang tak terbilang adalah *binjik, onggok, ganggam dll*.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut frase bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Misalnya kata *ughang, ikue, buah, kodi, meter, inceh kotak* pada frase-frase: *duo uhang petani, tigo ikua jawi, duo baleh buah rumah, tigo baleh kodi kain batik, duo puluh meter kabel, salapiak talue*.

Berdasarkan jenis-jenis kata penyukat dalam bahasa Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata penyukat dalam bahasa Minangkabau ada dua, yaitu kata penyukat bentuk dasar, kata penyukat bentuk kompleks. Kata penyukat bentuk dasar dalam bahasa Minangkabau adalah kata penyukat yang belum mengalami proses morfologi, misalnya *barih, inceh, buah*. Kata penyukat bentuk kompleks ada dua bagian (1) kata penyukat dengan afiksasi, (2) kata penyukat komposisi. Kata penyukat dengan afiksasi yang mendapat akhiran *-an* dan mendapat imbuhan gabung *ba-/-an*. Contoh kata penyukat dengan afiksasi yang mendapat akhiran *-an* adalah *gerombolan, kapiangan, patahan, himpunan, dll*. Sebaliknya contoh kata penyukat dengan afiksasi yang mendapat imbuhan gabung *ba-/-an* adalah *barombongan, bapatahan, bakapiangan, dll*. Kata penyukat bentuk majemuk ialah kata penyukat yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya yang menimbulkan suatu arti baru dan bercirikan sebuah kata. Kata penyukat bentuk komposisi dituliskan serangkai. Contoh kata penyukat bentuk komposisi adalah *kilogram, kilometer, karuangkain*.

Kata penyukat dalam bahasa Minangkabau dapat diklasifikasikan menjadi tiga: (1) kata penyukat untuk manusia, (2) kata penyukat untuk binatang, dan (3) kata penyukat untuk benda. Masing-masing kata penyukat dapat diklasifikasikan lagi ke dalam kata penyukat umum dan kata penyukat khusus. Kata penyukat umum untuk manusia adalah *ughang, inyo, paja*, sedangkan kata penyukat khusus untuk manusia adalah *gerombolan, geng, kawan, kalompok, pasukan, regu, rombongan, sosok, karuunan*. Kata penyukat umum untuk binatang adalah *ikue*, sedangkan kata penyukat khusus untuk binatang adalah *pasang, kaki*. Kata penyukat umum untuk benda adalah *buah*, sedangkan kata penyukat khusus untuk benda adalah bermacam-macam, tergantung dari bentuk benda tersebut. Kata khusus untuk

benda dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) kata penyukat untuk benda panjang dan bulat, (2) kata penyukat untuk benda kecil dan bulat, (3) kata penyukat untuk benda pipih, (4) kata penyukat untuk benda tipis dan lebar, (5) kata penyukat untuk benda kecil dan sedikit, (6) kata penyukat untuk kata, (7) kata penyukat untuk tali dan benang, (8) kata penyukat untuk tanah/sawah/benda lain yang luas dan datar, (9) kata penyukat untuk perhiasan yang berkeluk, (10) kata penyukat untuk benda yang berpasangan, (11) kata penyukat untuk benda bertangkai, (12) kata penyukat untuk benda berbaris, (13) kata penyukat untuk benda yang berbentuk gulungan, (14) kata penyukat untuk benda yang berkumpul/berkelompok, (15) kata penyukat untuk benda bersusun/berlapis, (16) kata penyukat untuk benda yang bentuknya menyerupai sesuatu, (17) kata penyukat untuk benda yang menempati wadah, (18) kata penyukat untuk benda menurut satuan ukuran, (19) kata penyukat untuk benda hasil melakukan pekerjaan, (20) kata penyukat untuk benda yang memiliki sesuatu, (21) kata penyukat untuk benda yang berangkaian, dan (22) kata penyukat untuk benda yang lengkap.

#### **Daftar Rujukan**

- Agustina. 2006. *Kelas Kata Deskriptif Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ariyanto. 1989. "Upaya Mencari Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: *Jurnal Humaniora*. Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- . 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1967. *English, Word Classes*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton Moeliono (ed.). 1982. *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- , 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Madong. 1950. *Pramasatra Landjut*. Tjetakan III. Medan: Penerbit Pustaka Penggemar Oryza Sativa.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

